

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM PENELITIAN ANALISIS BODY SHAMING PADA FILM IMPERFECT

ROLAND BARTHES SEMIOTICS IN BODY SHAMING ANALYSIS RESEARCH ON IMPERFECT FILM

Melati Dodo Manting¹, Amalia Djuwita,²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

¹Melatimanting@student.telkomuniversity.ac.id, ²djuwita@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Body shaming merupakan suatu tindakan mengomentari, mengkritik, mempermalukan hingga menghina bentuk tubuh dan ukuran tubuh seperti memiliki badan gemuk, badan terlalu kurus, tinggi badan hingga warna kulit. Seiring berkembangnya teknologi seringkali para pembuat film (sutradara) mengangkat topik *body shaming* dalam film yang dibuatnya. Salah satunya ialah film *Imperfect* yang disutradarai oleh Ernest Prakasa. Film ini mengusung topik *body shaming* yang sering terjadi di lingkungan sosial. Dalam film ini beberapa tokoh tampak melakukan tindakan *body shaming*. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui makna yang terkait *body shaming* serta mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Imperfect*. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Untuk mendapatkan hasil penelitian dilakukan analisis terhadap film *Imperfect* kemudian peneliti memilih beberapa adegan yang terkait *body shaming* sebagai objek dalam penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini ialah makna denotasi dalam film ini dilihat dari tindakan dan dialog. Makna konotasi dalam film *imperfect* terdapat makna tersembunyi dalam beberapa dialog yang dituturkan para tokoh seperti "ibu hamil" dan "paus terdampar". Kemudian dalam film ini muncul makna mitos yaitu seorang perempuan harus cantik, langsing dan berkulit putih agar disenangi dan diperlakukan oleh orang lain. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa film *Imperfect* menunjukkan tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal melalui dialog dan nonverbal melalui tindakan.

Kata kunci: *Body shaming*, Film, Semiotika, Roland Barthes.

ABSTRACT

Body shaming is an act of commenting, criticizing, humiliating to insult body shape and body size such as having a fat body, being too skinny, height to skin color. As technology develops, film makers (directors) often raise the topic of body shaming in the films they make. One of them is the film Imperfect, directed by Ernest Prakasa. This film carries the topic of body shaming that often occurs in social circles. In this film, several characters appear to be doing body shaming. The purpose of this study is to determine the meaning associated with body shaming and to find out the meaning of denotation, connotation and myth in the film Imperfect. To achieve the research objectives, the researcher used a qualitative approach with semiotic analysis of Roland Barthes. To get the results of the study, an analysis of the Imperfect film was carried out and the researchers chose several scenes related to body shaming as objects in the study. The results of this study are the meaning of denotation in this film seen from the actions and dialogues. The connotative meaning in the imperfect film has hidden meaning in some of the dialogues spoken by the characters such as "pregnant mother" and "stranded whale". Then in this film comes the meaning of the myth that a woman must be beautiful, slim and white in order to be liked and treated by others. The results of this study indicate that the film Imperfect shows body shaming actions that are carried out verbally through dialogue and nonverbally through actions.

Keywords: Body shaming, Film, Semiotics, Roland Barthes.

1. PENDAHULUAN

Saat ini penampilan fisik mempunyai pengaruh besar terhadap penilaian standar kecantikan seorang perempuan. Penampilan fisik dapat digunakan sebagai modal untuk bersosialisasi. Bagi para perempuan ketika mereka memiliki tampilan fisik yang cantik, langsing dan berkulit putih perempuan tersebut merasa lebih percaya diri. Pada dasarnya semua perempuan terlahir cantik dan ingin selalu terlihat cantik. Tetapi apabila seorang perempuan tidak sesuai dengan kriteria fisik yang cantik, langsing dan berkulit putih dapat berujung pada tindakan *body shaming*.

Lumrahnya *Body Shaming* identik dengan perilaku mengkritik, mengomentari, mempermalukan, mengejek, menghina yang mengarah pada bentuk tubuh dan ukuran tubuh seperti memiliki badan gemuk, memiliki badan terlalu kurus, tinggi badan kurang serta warna kulit (Yarni, 2019). Dilansir dari News.detik.com pada di tahun 2018 ada 966 kasus penghinaan fisik atau *body shaming* yang ditangani polisi dari seluruh Indonesia. *body shaming* merupakan salah satu tindakan *bullying*, mirisnya saat ini tindakan *body shaming* dianggap sepele. Tindakan *body shaming* dapat mengakibatkan psikis korban tidak sehat, banyak korban *body shaming* berkeinginan untuk mengubah bentuk tubuhnya hingga berniat untuk operasi plastik agar disenangi banyak orang. Ketika korban tidak mencapai keinginannya ia sering kali memilih untuk menghindar dari orang lain, depresi bahkan hingga bunuh diri.

Dengan adanya tindakan *body shaming* yang semakin sering dimasyarakat sehingga sering kali adegan-adegan *body shaming* banyak kita temukan pada film. Film digunakan sebagai media untuk menyajikan suatu alur cerita berbentuk audio dan visual yang dilengkapi dengan grafik serta pencahayaan yang di dalamnya ada sebuah kisah yang memiliki arti. Berbagai pesan yang dapat disampaikan melalui film, bukan hanya membahas hal yang menyenangkan saja, melainkan juga membahas mengenai pengalaman hidup seseorang. Di dalam sebuah film terkandung makna pesan sosial, moral, religious hingga propaganda politik. Dengan gerakan, dialog dan mimik aktor kita dapat menemukan sebuah pesan dan makna dari film tersebut. Pada saat ini film berlomba-lomba memperlihatkan karyanya. Film memiliki beberapa genre seperti film komedi, film romantis, film horror dan lain-lain sehingga film dapat dinikmati oleh siapa saja. Film dapat menjangkau banyak segmen sosial dan dapat mempengaruhi khalayak.

Saat ini film dijadikan sebagai media oleh para sutradara untuk menyajikan ide-idenya, salah satunya adalah film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* berangkat dari kepribadian mengenai maraknya *body shaming* di masyarakat. Film *Imperfect* di rilis pada tanggal 19 Desember 2019. Sutradara dalam film ini adalah Ernest Prakasa, ia mengambil cerita dalam film *Imperfect* dari buku karya Meira Anastasia yang berjudul *Imperfect : A Journey to Self Acceptance*. Peneliti tertarik untuk meneliti film *Imperfect* karena di dalam film ini terdapat banyak tanda *body shaming* dan film ini menceritakan tentang realita dalam kehidupan orang yang memiliki tubuh tidak sesuai dengan standart kecantikan. Salah satu *scene* yang menunjukkan *body shaming* dalam film *Imperfect* adanya adegan seorang ibu yang sedang duduk dengan teman-temannya. Salah satu temannya mengucapkan kalimat "Untung yang ini kaya mamanya ya" lalu kemudian muncul Ayah dan Rara mendengar perkataan itu, Ayah Rara merangkul Rara yang masih kecil dengan mengucapkan "Tidak usah didengerin perkataan teman mama yah". Adegan *body shaming* lainnya ditampilkan pada saat Rara yang sedang berjalan baru sampai di kantornya mendapatkan ejekan dari teman kantornya. Teman kantornya melontarkan kalimat "Wih bubur lagi ya? dan teman lainnya menunjuk Rara dan berkata "Ra, ingat lemak!, eh tapi gapapa deh nutrisi buat ibu hamil". Kedua adegan tersebut menjelaskan bahwa Rara mendapatkan perlakuan *body shaming* warna kulit dan bentuk badan. Dan terdapat tindakan *body shaming* verbal dengan mengeluarkan kata-kata yang membandingkan.

Dengan tampaknya tanda *body shaming* dalam film *Imperfect* penulit tertarik untuk mencari tahu makna denotai, makna konotasi dan makna mitos. Dengan itu peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika menurut Barthes mempelajari bagaimana manusia memaknai suatu tanda yang muncul. Memaknai berarti suatu objek memberikan informasi atau berkomunikasi melalui sebuah tanda yang muncul. Dalam semiotika Roland Barthes dikenal istilah signifier (penanda) dan signified (pertanda). Penanda adalah kesan indera pada suatu tanda. Sedangkan petanda adalah sebuah konsep yang muncul pada sebuah tanda. Dari kedua aspek tersebut kemudian akan membentuk sebuah makna denotasi. Makna denotasi sering kali disebut petanda pada tingkat pertama, sedangkan makna konotasi adalah petanda tingkat kedua yang didapatkan dari gabungan penanda denotasi dengan petanda yang lebih luas. Menurut Roland Bathes makna denotasi merupakan makna yang tampak pada sebuah tanda dan merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati secara sosial. Sedangkan makna konotasi melalui bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, dimana didalamnya terdapat sebuah makna yang tersembunyi. Menurut Barthes penandaan memiliki aspek lain yaitu mitos. Mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial. Penulis memilih semiotika Roland Barthes karena Barthes merupakan tokoh yang identik dengan kajian semiotik. Konsep pemikiran Barthes terkenal dengan konsep mitos pemikiran ini dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian (Prasetya, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis tanda *body shaming* yang muncul dan mencari tahu makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada film *Imperfect* melalui peran para tokoh dalam film tersebut. Sebagai objek penelitian, peneliti mencoba mengumpulkan gambaran melalui scene-scene pada film kemudian memilih adegan yang sesuai dengan objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Semiotika Roland Barthes dalam Penelitian Analisis *Body Shaming* pada Film *Imperfect*”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi yang melalui media massa. Menurut Bittner dalam (Romli, 2016), yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dalam komunikasi massa disamping melibatkan unsur-unsur proses komunikasi, komunikasi massa juga membutuhkan peran media massa sebagai alat untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi. Dalam hal ini meskipun sebuah informasi disampaikan kepada khalayak banyak, tetapi tidak melalui media massa maka komunikasi tersebut tidak termasuk komunikasi massa. Komunikator dalam komunikasi massa biasanya media massa (surat kabar, majalah, radio, TV serta film). Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak dan cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen (Nurudin, 2017:9). Antonio Gramsci melihat media sebagai sebuah alat untuk merepresentasikan berbagai ideologi (Wibowo, 2011).

2.2. Film

Menurut McQuail film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Prasetya, 2019: 27). Sebuah film dapat mempengaruhi khalayak karena didalamnya terdapat aspek *audio visual* dan juga alur cerita yang dibuat oleh seorang sutradara film tersebut sehingga membuat khalayak terpengaruh. Pesan dalam film ditampilkan melalui alur cerita film tersebut. Dalam sebuah film mengadung sebuah ideologi yang dikemas pada jalan ceritanya. Ideologi tersebut kemudian mengonstruksikan pola pemikiran khalayak kemudian dijadikan sebagai perspektif dalam kehidupan sehari-hari (Prasetya, 2019: 28-29).

Sebuah film untuk dapat dianggap film yang baik tentunya membutuhkan sarana pendukung. Berikut aspek-aspek yang dianggap penting sekaligus memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep penelitian film dari perspektif tradisi semiotik (Prasetya, 2019: 39-41):

1. Teknik Pengambilan gambar.

Dalam pengambilan gambar seorang kameramen atau sutradara harus mempunyai keterampilan agar menghasilkan sebuah cerita yang menarik. Teknik pengambilan gambar dalam sebuah film bioskop perlu diperhatikan antara objek dengan jarak kamera. Berikut beberapa teknik pengambilan gambar yaitu :

- a) *Extreme Long Shot*
Teknik ini mengambil gambar objek berjauhan dengan kamera yang berfungsi untuk menampilkan sebuah situasi agar terlihat jelas.
- b) *Long Shot*
Pada teknik ini background masih terlihat jelas dan menampilkan sebuah objek. teknik ini berfungsi untuk memperlihatkan situasi dan keberadaan objek.
- c) *Medium Long Shot*
Teknik pengambilan gambarnya sedikit sempit dari Long Shot. Biasanya mengambil gambar mulai dari lutut manusia hingga atas kepala. Berfungsi untuk memperlihatkan lebih jelas aktifitas objek.
- d) *Medium shot*
Teknik ini mengambil gambar pada objek dari pinggang hingga kepala. Berfungsi untuk menampilkan detail bagian tubuh lebih jelas.
- e) *Medium Close-up*
teknik ini mengambil gambar pada objek mulai dari dada hingga kepala. Sehingga menampilkan ekspresi wajah objek. Biasanya objek lebih dominan dalam frame.
- f) *Close Up*
Teknik ini mengambil gambar bagian tubuh secara dekat, seperti wajah, kaki, tangan, berfungsi untuk memperlihatkan ekspresi dengan jelas.
- g) *Extreme Close-up*
teknik ini bertujuan untuk memperlihatkan objek lebih mendetail, seperti jam tangan, telinga, mata, hidung.

2. *Lighting*

Lighting atau pencahayaan juga merupakan aspek yang dapat memperjelas sebuah objek, dengan tidak adanya *lighting* sebuah film akan terlihat tidak menarik.

3. *Make Up*
Melalui *make up* atau tata rias para tokoh dalam film dapat memperlihatkan karakter para tokoh. Sehingga *make up* merupakan salah satu aspek yang dapat memunculkan sebuah tanda yang memiliki makna didalamnya.
4. *Wardrobe*
Wardrobe atau pakaian yang dikenakan juga memiliki peran penting dalam pembuatan sebuah film. Pakaian dan aksesoris menjadi sebuah pendukung, terutama dalam memunculkan sebuah karakterisasi.
5. *Back Sound*
Musik pengiring menjadi aspek yang tidak boleh dilupakan dalam sebuah film. Tanpa adanya musik film akan terasa hambar.

2.3 Body Shaming

Body shaming merupakan sebuah komentar, kritik atau penilaian seseorang akan tubuh orang lain yang tidak ideal sehingga berdampak buruk bagi orang tersebut. *Body shaming* muncul karena persepsi seseorang akan standar kecantikan yang terbentuk dalam lingkungannya. Bentuk tindakan *body shaming* adalah seperti mengkritik bentuk tubuh seseorang, membandingkan fisik seseorang dengan orang lain hingga menjelek-jelekan penampilan seseorang. Tindakan itu terjadi karena adanya standar kecantikan yang tertanam dalam masyarakat. *Body shaming* menjadikan seorang perempuan menjadi tidak percaya diri akan tubuhnya dan bahkan perempuan tersebut menilai tubuhnya memalukan.

Akibat *body shaming* korban timbul perasaan bahwa dirinya tidak berharga dan jika berlangsung terus menerus korban tersebut akan putus asa dan dapat bunuh diri. Dampak *body shaming* bagi pelaku dapat dikenakan undang-undang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE). Seperti yang terlanjur di Kompas.com, tindakan *body shaming* di media sosial dapat diancam pidana pada pasal 27 ayat (1) UU No. 11/2008 menyebutkan bahwa *body shaming* dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang melanggar kesusilaan. Sementara itu hukuman dalam undang-undang *body shaming* tertera pada pasal 45 ayat (1) dan (3) menyatakan bahwa pengunggah muatan yang melanggar kesusilaan bias dipenjara maksimal 6 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1 miliar.

Ada dua bentuk *body shaming* (Yarni, 2019: 18), yaitu :

1. Verbal

Bentuk *body shaming* secara verbal atau melalui ucapan adalah :

- a) *Fat Shaming*
Merupakan sebuah bentuk komentar negatif terhadap orang yang memiliki badan gemuk.
- b) *Skinny/Thin Shaming*
Merupakan sebuah komentar negatif terhadap orang yang memiliki tubuh kurus atau terlalu kurus.
- c) Rambut Tubuh/Tubuh berbulu *shaming*
Bentuk *body shaming* ini biasanya menghina seseorang yang memiliki rambut-rambut berlebihan ditubuh, seperti di lengan ataupun di kaki.
- d) Warna kulit *shaming*
Bentuk *body shaming* ini biasanya menghina warna kulit, seperti terlalu gelap atau terlalu pucat.
- e) Bentuk dan ukuran tubuh *shaming*
Bentuk ini biasanya menghina orang yang memiliki bentuk tubuh yang aneh, seperti kurcaci atau si jangkung yang terlalu tinggi.

2. Non Verbal

Komunikasi non verbal dilakukan seperti gerakan tubuh, gerakan mata, ataupun kualitas suara. Kode-kode tersebut hanya dapat memberikan pesan pada saat terjadi. Nada suara juga dapat mengindikasikan sikap seseorang. *Body shaming* sering kali terjadi dalam bentuk tindakan yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Seperti seseorang memiliki tubuh yang gemuk menaiki sepeda dan ketika ia naik ban sepedanya kempes, tiba-tiba orang disekitarnya menertawakannya.

2.4 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes mengembangkan dua sistem pertanda bertingkat, yang disebut sistem denotasi dan konotasi. Sistem denotasi adalah sistem petandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda dan konsep abstrak yang ada dibalikinya. Menurut Barthes, pada tingkat denotasi, bahasa menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat eksplisit, yakni kode-kode yang makna tandanya segera tampak ke permukaan berdasarkan relasi penanda dan petandanya (Piliang, 2003: 166). Dalam hal ini makna denotasi adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya, foto wajah Jokowi berarti wajah Jokowi yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandaannya mempunyai tingkat konvensi atau keesepakatan yang tinggi. Sebaliknya, pada sistem konotasi atau sistem petanda tingkat kedua, bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Makna konotasi juga bersifat tidak pasti dan tidak langsung yang artinya terbuka terhadap berbagai

kemungkinan. Selain itu, Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatnya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Menurut Barthes, mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memalahi beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Dalam pandangan Umar Yunus, mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat (Wibowo, 2011: 17). Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo, 2011: 134). Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif sehingga dijelaskan secara rinci dari suatu fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif menjelaskan dengan rinci suatu permasalahan sosial penelitian yang bersangkutan.

Dalam penelitian Semiotika Roland Barthes dalam Penelitian Analisis *Body Shaming* pada Film *Imperfect* peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori aliran ini berdasarkan pada ide bahwa realitas bukanlah bentuk yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat dan budaya (Wibowo, 2011: 28). Konstruktivis adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri, oleh karena itu pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pada proses ini seorang peneliti membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan, sehingga suatu pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia yang secara terus menerus dialaminya. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena ingin mengungkapkan makna *body shaming* dan melihat tanda *body shaming* dalam film *Imperfect* melalui adegan dan dialog yang disampaikan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sebelas adegan dalam film *Imperfect* menunjukkan adanya tindakan *body shaming* yang terdapat dalam scene dan dialog yang dilakukan oleh para tokoh tindakan *body shaming* yang terdapat dalam film *Imperfect* ditampilkan melalui adegan dan dialog. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos karena itu peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengembangkan dua sistem pertanda bertingkat yaitu denotasi dan konotasi. Pada tingkat denotasi, tanda atau kode-kode sosial terlihat secara eksplisit yakni tandanya tampak berdasarkan relasi penanda dan petandanya (Piliang, 2003). Tingkatan denotasi dalam film *Imperfect* memperlihatkan tindakan *body shaming*. Hal itu terlihat dari tokoh Rara, Lulu dan anak-anak kecil kerap kali mendapatkan tindakan *body shaming*. *Body shaming* itu sendiri merupakan sebuah tindakan mengomentari, mengkritik atau menilai seseorang akan tubuh orang lain yang tidak ideal (Yarni, 2019). Dalam film *Imperfect* terlihat tindakan *body shaming* dalam scene satu, dua, tiga, empat, lima, enam, delapan, sembilan dan sebelas yang telah dianalisis. Seperti salah satunya dalam scene lima yang sudah dianalisis. Pada tingkat denotasi dalam scene lima memperlihatkan Marsha ingin memasuki lift tiba-tiba pintu lift tersebut tertutup, kemudian seorang pria di dalam lift tersebut menahan pintu lift tersebut. Marsha tersenyum dan pria itu membalas tersenyum. Kemudian terlihat juga Rara terburu-buru ingin memasuki lift yang sama tetapi tiba-tiba pintunya akan tertutup dan Rara menahan pintunya dengan kaki agar pintu lift itu terbuka kembali. Ketika Rara memasuki lift tersebut tiba-tiba pintu lift tersebut tertutup untuk kedua kalinya dan menekan tubuhnya. Terlihat pria itu buang muka ketika Rara masuk ke lift tersebut. Selain Rara adiknya Lulu meskipun dia terlihat memenuhi standart perempuan cantik tetapi didalam film ini ia juga mendapatkan tindakan *body shaming* yang terdapat pada scene tujuh yang telah dianalisis. Dalam scene tujuh, Lulu tampak melihat komentar pada postingan instagramnya dan ada satu komentar yang membuat dia tersinggung hal itu terlihat dari mimik muka Lulu yang ditampilkan. Bentuk *body shaming* yang terjadi dalam scene ini ialah secara verbal yaitu *Fat Shaming* merupakan sebuah bentuk komentar negative terhadap orang yang memiliki badan gemuk (Yarni, 2019).

Selanjutnya pada tingkatan konotasi bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi (I. S. W. Wibowo, 2011). Makna konotasi dalam film *Imperfect* dilihat melalui dialog dan tindakan dalam film. Dalam film ini *body shaming* terlihat dilakukan secara verbal dan non verbal, Adapun salah satu contohnya tanda *body shaming* dalam film ini dilakukan secara verbal oleh teman-teman kantor Rara yang terdapat dalam scene enam. Melalui dialog yang dituturkan teman kantornya Rara "Ra inget lemak, eh tapi gapapa deh nutrisi untuk ibu hamil". Makna yang terkandung dalam dialog tersebut Rara memiliki banyak lemak sehingga membuat Rara terlihat

seperti ibu hamil, kata “ibu hamil” itu sendiri juga mengandung makna yang tersembunyi yang memiliki arti perut yang besar atau berbadan gendut. Dalam adegan tersebut Rara menyembunyikan perasaan tidak suka akan perkataan temannya, hal ini terlihat dari dialog yang dituturkan Rara “uhhg, entar kalo gue protes dibilang baper, serba salah”. Dalam scene ini salah satu temannya Rara mengomentari sarapan yang dibawa Rara, hal ini terlihat dari dialog yang dikatakan temannya “ Wih bubur lagi?”, sedangkan kedua temannya sedang memegang sarapannya yang sehat yaitu buah-buahan hal ini memperlihatkan perbedaan antara Rara dan kedua temannya. Makna yang tersembunyi dari dialog yang dituturkan temannya menandakan bahwa Rara sudah sering mengonsumsi bubur dan menurut temannya bubur dapat membuat badan Rara semakin gendut, terlihat dari dialog “Ra inget lemak”. Bentuk *body shaming* yang terjadi dalam scene ini ialah secara verbal yaitu *Fat Shaming* merupakan sebuah bentuk komentar negative terhadap orang yang memiliki badan gemuk (Yarni, 2019).

Dalam film ini juga menampilkan adegan anak-anak kecil yang saling menghina fisik satu sama lain. Seperti yang terdapat dalam scene sepuluh yang telah dianalisis. Dalam scene ini tindakan *body shaming* dilakukan secara verbal yang terdapat pada dialog yang dituturkan para tokoh yaitu “kaya muka lu tuh item” dan dialog “Dari pada lu matanya sipit”. Dalam kalimat tersebut mengandung makna *body shaming* secara verbal yaitu warna kulit *shaming* dimana menghina warna kulit orang lain seperti terlalu hitam dan bentuk tubuh *shaming* dimana menghina bentuk tubuh yang aneh seperti mata sipit.

Selain *body shaming* secara verbal dalam film ini juga terdapat perilaku *body shaming* secara non verbal, dimana terlihat tindakan *body shaming* dilakukan dengan menggunakan gerakan tubuh dan gerakan mata (Yarni, 2019). Dalam film ini terdapat pada scene lima yang menunjukkan perilaku seorang pria yang lebih tertarik membantu menahan pintu lift yang akan tertutup untuk wanita yang terlihat cantik, rapih dan elegan dan pria tersebut memberikan senyumnya kepada wanita cantik itu. Sedangkan ketika Rara yang gendut, kusam dan berpakaian berantakan ingin memasuki lift tersebut tidak ada yang membantu dia bahkan pria tersebut buang muka kepada Rara.

Makna mitos menurut Barthes ialah ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut (Prasetya, 2019). Dalam film *Imperfect* mitos muncul karena adanya standart kecantikan yang menjadi populer dalam masyarakat. Didalam unit analisis yang sudah teliti terdapat makna mitos yang muncul seperti seorang perempuan dipandang cantik jika ia memiliki kulit yang putih, pada umumnya wanita berkulit putih lebih dipandang menarik dibandingkan yang berkulit sawo matang hal ini terlihat dalam scene satu. Kemudian muncul makna mitos bahwa perempuan yang bertubuh gemuk disamakan dengan ikan paus terdampar dan ibu yang sedang hamil karena tubuhnya sama-sama berukuran besar, mitos ini terlihat dalam scene dua dan enam. Makna mitos lainnya yang muncul dalam film ini ialah perempuan yang bertubuh langsing, cantik dan putih dipandang lebih menarik dan lebih di perlakukan baik oleh orang lain hal ini terlihat dari scene tiga dan scene lima. Pipi yang bulat juga di pandang jelek meskipun bentuk tubuhnya langsing dan memenuhi standart kecantikan hal ini terlihat dalam scene tujuh. Kemudian orang yang memiliki mata yang sipit dipandang jelek sehingga sering kali dijadikan bahan ejekan hal ini terlihat dari scene sepuluh. Makna mitos yang muncul lama scene sebelas menunjukkan bahwa kakak beradik seharusnya memiliki kesamaan fisik. Makna mitos yang terdapat dalam film *Imperfect* muncul karena adanya persepsi akan standar kecantikan yang terbentuk dalam lingkungan.

5.1 Kesimpulan

Setelah melaksanakan analisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa adegan yang menunjukkan tanda *body shaming*. Kemudian peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna Denotasi dari *body shaming* dalam film *Imperfect*

Makna denotasi yang menunjukkan tindakan *body shaming* dilihat dari tindakan dan dialog yang dilakukan beberapa tokoh kepada korban tindakan *body shaming*. Dalam film ini sering kali memperlihatkan perbedaan gaya busana serta *make up* yang digunakan tokoh Rara dengan tokoh-tokoh lain yang berpenampilan menarik seperti Marsha, Lulu, teman-teman kantor Rara serta teman-teman ibunya Rara. Beberapa adegan sering kali memperlihatkan tindakan *body shaming*. Seperti mengomentari tubuh Rara, Anak-anak kecil saling meledek fisik serta membeda-bedakan fisik antara kakak dan adik.

2. Makna Konotasi dari *body shaming* dalam film *Imperfect*.

Dalam film *Imperfect* peneliti menemukan beberapa tanda yang menunjukkan tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal maupun non verbal dan memiliki makna yang tersembunyi didalamnya. Seperti kata-kata yang dituturkan beberapa tokoh kepada korban *body shaming* “ibu hamil” dan “paus terdampar” dalam kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu ibu hamil dan ikan paus sama-sama memiliki tubuh yang besar. Tindakan *body shaming* secara non verbal terlihat pada scene lima yaitu

ketika seorang pria membantu perempuan yang cantik saja dan mengacuhkan Rara yang berpenampilan tidak menarik bahkan pria tersebut berpura-pura tidak melihat.

3. Makna Mitos dari *body shaming* dalam film Imperfect.

Makna mitos sering kali muncul dalam film Imperfect seperti seorang perempuan dipandang cantik ketika memiliki kulit yang putih dan bersih. Kemudian perempuan yang bertubuh langsing, cantik dan putih dipandang lebih menarik dan lebih di perlakukan baik oleh orang lain. Memiliki mata sipit juga dipandang jelek sehingga sering dijadikan bahan ejekan orang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan peneliti mengenai representasi *body shaming* dalam film Imperfect, peneliti ingin memberikan saran agar penelitian selanjutnya agar dapat meningkatkan kajian semiotika Roland Barthes.

5.2.1 Saran Akademis

Bagi peneliti selanjutnya yang akan peneliti sebuah film menggunakan teori semiotika Roland Barthes diharapkan menjadi lebih spesifik dan rinci agar mahasiswa/I yang melakukan penelitian semiotika lebih memahami dalam membaca makna-makna yang terkandung dalam sebuah film.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti berharap kepada pembuat film (sutradara) agar memperhatikan pesan moral yang disampaikan melalui sebuah film. Karena sebuah film dapat mempengaruhi penonton melalui adegan-adegan yang ditampilkan. Masyarakat juga diharapkan dapat memahami bahaya tindakan *body shaming*, karena tindakan tersebut dalam berdampak buruk bagi korbannya.

REFERENSI

Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. PT RajaGrafindo Persada.

Piliang, Y. A. (2003). *HIPERSEMIOTIKA Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra.

Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.

Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. PT Grasindo.

Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media.

Yarni, D. (2019). *Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film the Greatest Showman*. 3788.